

IMPLEMENTASI NASKAH CABIK DAN PEKIK SUNYI KARYA MUHAMMAD IBRAHIM ILYAS DALAM PERTUNJUKAN TEATER MENCABIK PEKIK SUNYI OLEH MAHATMA MUHAMMAD

Diah Anggina Uli Sitompul¹, Wimbrayardi²

diahanggi2121@gmail.com¹

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Seni teater merupakan medium ekspresi yang memungkinkan eksplorasi makna baru dalam naskah drama. Penelitian ini membahas implementasi naskah drama Cabik dan Pekik Sunyi karya Muhammad Ibrahim Ilyas dalam pertunjukan teater Mencabik Pekik Sunyi yang disutradarai oleh Mahatma Muhammad. Kedua naskah memiliki tema berbeda tetapi beririsan: Cabik menggambarkan konflik rumah tangga, sedangkan Pekik Sunyi mengangkat persoalan kemanusiaan dan penderitaan akibat perang. Sutradara tidak hanya mengadaptasi, tetapi juga merekonstruksi kedua naskah menjadi satu pertunjukan teater yang lebih eksperimental dan interdisipliner. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa: Analisis teks drama (Cabik dan Pekik Sunyi). Observasi langsung terhadap pertunjukan Mencabik Pekik Sunyi. Wawancara mendalam dengan Mahatma Muhammad. Studi kepustakaan terkait teori seni pertunjukan dan penyutradaraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep penyutradaraan Mahatma Muhammad dalam mengimplementasikan kedua naskah menjadi satu pertunjukan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana dekonstruksi teks dan eksplorasi seni visual dalam pertunjukan menghasilkan makna baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahatma Muhammad melakukan pembacaan ulang dan dekonstruksi dramaturgi dengan cara: Menyatukan tema personal dan global dari dua naskah dalam satu narasi baru yang lebih luas. Mengubah struktur dan dialog dengan pendekatan yang lebih bebas dan multiinterpretatif. Menggunakan seni instalasi berbahan sampah laut sebagai bagian dari tata panggung untuk menghadirkan isu lingkungan dan kehancuran. Menjadikan pertunjukan lebih visual dan simbolik, dengan eksplorasi bunyi, gerak, dan ruang. Pertunjukan Mencabik Pekik Sunyi bukan hanya adaptasi, tetapi penciptaan ulang yang membuka ruang interpretasi baru dalam seni teater. Pendekatan Mahatma Muhammad terhadap kedua naskah menunjukkan bahwa teater dapat menjadi ruang eksperimentasi, di mana teks drama tidak hanya dipentaskan, tetapi juga dibongkar, disusun ulang, dan diperluas maknanya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian penyutradaraan teater kontemporer serta bagaimana seni teater dapat berkolaborasi dengan disiplin seni lainnya untuk menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih kaya dan reflektif.

Kata Kunci: Teater Eksperimental, Implementasi, Penyutradaraan, Dekonstruksi Naskah, Mencabik Pekik Sunyi, Seni Pertunjukan.

ABSTRACT

Theater art is a medium of expression that allows the exploration of new meanings in drama scripts. This study discusses the implementation of the Cabik and Pekik Sunyi drama scripts by Muhammad Ibrahim Ilyas in the Menceng Pekik Sunyi theater performance directed by Mahatma Muhammad. The two scripts have different but overlapping themes: Cabik depicts domestic conflict, while Pekik Sunyi raises the issue of humanity and suffering due to war. The director not only adapts but also reconstructs the two scripts into one more experimental and interdisciplinary theater performance. This type of research uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques in the form of: Analysis of drama texts (Cabik and Pekik Sunyi). Direct observation of the Menceng Pekik Sunyi performance. In-depth interviews with Mahatma Muhammad. Literature study related to the theory of performing arts and directing. This study aims to analyze Mahatma Muhammad's directing concept in implementing the two scripts into one

performance. In addition, this study also examines how text deconstruction and visual art exploration in the performance produce new meanings. The results of the study show that Mahatma Muhammad reread and deconstructed the dramaturgy by: Uniting personal and global themes from the two scripts in a new, broader narrative. Changing the structure and dialogue with a freer and more multi-interpretive approach. Using art installations made from marine debris as part of the stage design to present environmental issues and destruction. Making the performance more visual and symbolic, with exploration of sound, movement, and space. The Menceng Pekik Sunyi performance is not just an adaptation, but a re-creation that opens up new interpretive space in theater art. Mahatma Muhammad's approach to the two scripts shows that theater can be a space for experimentation, where drama texts are not only staged, but also dismantled, rearranged, and encompass their meaning. This study contributes to the study of contemporary directing and how theater can collaborate with other art disciplines to create a richer and more reflective performance experience.

Keywords: *Experimental Theatre, Implementation, Directing, Deconstructing The Script, Tearing Off The Silent Scream, Performing Arts.*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai peristiwa yang kemudian dapat diungkapkan dalam karya sastra, termasuk naskah drama. Drama memiliki dua dimensi utama, yaitu sebagai teks sastra dan sebagai seni pertunjukan, yang memungkinkan eksplorasi pengalaman manusia melalui dialog dan aksi panggung.

Muhammad Ibrahim Ilyas, seorang seniman teater asal Sumatera Barat, menulis dua naskah drama berjudul Cabik dan Pekik Sunyi. Cabik mengangkat konflik rumah tangga dan dilema eksistensial antara pasangan suami-istri, dengan struktur dialog yang puitis dan simbolik. Sementara itu, Pekik Sunyi menggambarkan penderitaan akibat konflik kemanusiaan dan perang, dengan karakter-karakter yang mengekspresikan pengalaman mereka secara individual.

Dua naskah tersebut kemudian diadaptasi menjadi pertunjukan teater Mencabik Pekik Sunyi oleh Mahatma Muhammad. Pertunjukan ini bukan sekadar pementasan biasa, tetapi merupakan hasil pembacaan ulang dan restrukturisasi kedua naskah, menghubungkan konflik personal dan sosial. Selain itu, pertunjukan ini juga berkolaborasi dengan seni instalasi yang menggunakan material sampah laut sebagai bagian dari tata panggung, mengusung tema ekologi dan lingkungan.

Penelitian ini menarik karena Mencabik Pekik Sunyi menggabungkan dua naskah drama yang berbeda menjadi satu pertunjukan dengan pendekatan eksperimental, menghadirkan kolaborasi antara seni teater dan seni rupa dalam sebuah ruang pertunjukan yang multidisiplin. Mahatma Muhammad, sebagai sutradara, tidak sekadar mengadaptasi naskah, tetapi melakukan rekonstruksi dengan menyatukan tema personal dan global dalam satu narasi yang lebih luas. Ia membongkar struktur dramatik konvensional dan menggabungkan seni instalasi sebagai bagian dari tata panggung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis implementasi dua naskah drama, Cabik dan Pekik Sunyi karya Muhammad Ibrahim Ilyas, dalam pertunjukan teater Mencabik Pekik Sunyi oleh Mahatma Muhammad. Data diperoleh dari naskah drama, video pertunjukan, serta wawancara dengan sutradara. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, analisis isi, dan wawancara mendalam. Data dikategorikan menjadi primer (naskah drama) dan sekunder (literatur pendukung). Analisis data dilakukan melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan berdasarkan teori

implementasi naskah dalam pertunjukan teater. Kesimpulan yang dihasilkan tetap diverifikasi untuk memastikan keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dan kebijakan Mahatma Muhammad dalam pertunjukan teater Mencabik Pekik Sunyi Keputusan untuk menggabungkan Cabik dan Pekik Sunyi dalam satu pertunjukan Mencabik Pekik Sunyi didorong oleh alasan artistik, personal, dan filosofis. Secara artistik, penulis ingin membebaskan diri dari batasan nebensache yang menghambat eksplorasi kreatif, memungkinkan penyutradaraan yang lebih eksperimental dan interdisipliner. Secara personal, sebagai anak dari penulis naskah, keputusan ini menjadi cara untuk berdialog dengan karya ayahnya, mengatasi ketegangan antara rasa hormat dan kebutuhan akan otonomi kreatif. Dua naskah ini saling melengkapi: Cabik bersifat lebih personal dan intim, sementara Pekik Sunyi lebih luas dan kolektif, mencerminkan keterasingan dan kehampaan manusia secara individu maupun sosial. Penggabungan ini juga menjadi bentuk perlawanan terhadap konvensi teater yang kaku, membuka ruang bagi eksperimen dengan elemen panggung seperti cahaya, musik, dan gerak. Secara filosofis, meskipun ditulis pada 1990-an, kedua naskah masih relevan dengan kondisi zaman sekarang. Dengan mencabik ulang dan memekikkan kembali tema keterasingan dan kehampaan, pertunjukan ini diharapkan menjadi ruang refleksi bagi penonton, yang tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mengalami perasaan tersebut dalam konteks kekinian.

Penerapan Ide Mahatma Muhammad Menggabungkan Kedua Naskah Cabik Dan Pekik Sunyi Dalam Pertunjukan Teater Mencabik Pekik Sunyi

Mahatma Muhammad mengakui adanya ketegangan antara gagasan penulis dan interpretasinya sebagai sutradara, tetapi melihatnya sebagai peluang untuk eksplorasi dan transformasi kreatif. Kedua naskah lebih menyerupai puisi dramatik daripada struktur dramatik konvensional, sehingga tantangan utama adalah menemukan cara agar simbolisme dan metafora tetap memiliki daya pikat di atas panggung. Ketidcocokan lainnya terletak pada karakterisasi. Para tokoh dalam Cabik dan Pekik Sunyi cenderung abstrak, penuh keterasingan dan trauma, sehingga ia merasa perlu menghadirkan mereka sebagai individu yang lebih konkret dan manusiawi. Ia menggali emosi karakter melalui latihan dengan benda-benda properti dan instalasi panggung. Selain itu, karena Pekik Sunyi lebih fragmentaris dan berbasis pengalaman kolektif, ia menambahkan elemen penghubung seperti gerak, musik, dan interaksi antar tokoh untuk menjaga kesinambungan pertunjukan.

Meskipun kedua naskah bernuansa gelap dan pesimistis, sutradara berupaya memberikan ruang bagi penonton untuk bernapas dengan menyisipkan elemen melankolis dan romantis, sehingga pertunjukan tidak hanya menjadi refleksi keputusan, tetapi juga pengalaman estetis yang lebih kaya dan berdimensi.

Konsep Pertunjukan Mencabik Pekik Sunyi Oleh Mahatma Muhammad Berdasarkan Implementasiannya Terhadap Kedua Naskah Yaitu Cabik Dan Pekik Sunyi

- **Implementasi dialog dalam naskah Cabik dan Pekik Sunyi dalam pertunjukan Mencabik Pekik Sunyi oleh Mahatma Muhammad.**

Sebelum menggabungkan Cabik dan Pekik Sunyi dalam satu pertunjukan, sutradara terlebih dahulu membedah teks dengan meneliti pilihan bahasa, metafora, dan simbol yang digunakan. Cabik menggambarkan konflik personal dan eksistensial individu yang hidup dalam ketidakpastian, sementara Pekik Sunyi berfokus pada trauma kolektif. Kedua naskah lebih menyerupai fragmen puisi dalam bentuk lakon teater, sehingga tantangan utama adalah menerjemahkan eksplorasi kata, simbolisme, dan metafora agar tetap

komunikatif bagi penonton. Kesulitan lainnya terletak pada dialog yang tidak linear dan kuatnya nebenscene dalam kedua naskah. Meskipun memperkaya narasi, nebenscene juga membatasi kreativitas sutradara dan aktor. Oleh karena itu, dalam garapan Mencabik Pekik Sunyi, sutradara memutuskan untuk menghilangkan seluruh nebenscene agar memberi ruang lebih luas bagi eksplorasi artistik dan menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih dinamis dan terbuka.

- **Implementasi karakter dalam Mencabik Pekik Sunyi**

Dalam naskah-naskah Ibrahim Ilyas, karakter-karakternya sering kali bersifat reflektif, lebih sebagai personifikasi ide-ide besar seperti keterasingan, trauma, atau keputusan. Namun, dalam Mencabik Pekik Sunyi, sutradara Mahatma berusaha memberikan dimensi yang lebih konkret dan manusiawi kepada tokoh-tokohnya. Alih-alih hanya menjadi "suara gagasan," mereka dihadirkan sebagai individu yang nyata, dengan identitas sebagai laki-laki dan perempuan. Secara struktur, naskah Cabik dan Pekik Sunyi hanya menggambarkan interaksi antara dua tokoh, lelaki dan perempuan, yang juga dipertahankan dalam pertunjukan. Namun, dalam garapan Mencabik Pekik Sunyi, jumlah aktor diperbanyak menjadi empat—dua laki-laki dan dua perempuan—tetapi tetap merepresentasikan satu pasangan suami-istri. Tokoh Perempuan 1 dan Perempuan 2 merupakan aspek berbeda dari satu individu yang sama, begitu pula dengan Lelaki 1 dan Lelaki 2. Keputusan ini lahir dari konsep pertunjukan yang bersifat surealis, di mana perpecahan identitas dan refleksi psikologis menjadi elemen utama dalam eksplorasi karakter. Dengan pembagian ini, dialog yang awalnya hanya dimainkan oleh dua tokoh kini dapat berkembang menjadi interaksi yang lebih dinamis dan berlapis, menciptakan pengalaman pentas yang lebih kompleks dan mendalam.

- **Implementasi Konsep Aliran Teater dalam Pertunjukan Mencabik Pekik Sunyi**

Sutradara Mahatma Muhammad menggabungkan tiga aliran utama dalam pertunjukan Mencabik Pekik Sunyi, yaitu surealisme, realisme, dan absurdisme. Penggabungan ini berangkat dari karakteristik kedua naskah, Cabik dan Pekik Sunyi, yang pada dasarnya memiliki elemen surealis dalam struktur dan narasinya, tetapi dengan dialog yang tetap mengandung unsur realisme. Dalam pertunjukan ini, perbedaan aliran diterapkan secara tegas dalam cara aktor membangun karakter dan berdialog. Pada adegan-adegan yang bersifat surealis, para aktor menampilkan karakter yang lebih ekspresif, fragmentaris, dan cenderung tidak terikat oleh hukum realitas. Sementara dalam adegan realisme, karakter dan dialog menjadi lebih membumi, menghadirkan interaksi yang lebih konkret dan emosional. Adapun absurdisme hadir sebagai elemen yang menghubungkan keduanya, memperlihatkan kehampaan, ironi, dan kekacauan eksistensial yang menjadi tema utama pertunjukan. Dengan pendekatan ini, Mencabik Pekik Sunyi menciptakan lapisan-lapisan dramatik yang menantang penonton untuk bergerak antara dunia mimpi dan kenyataan, antara yang logis dan yang tak terjelaskan, sehingga menghasilkan pengalaman teater yang lebih kompleks dan menggugah.

KESIMPULAN

Mahatma Muhammad tidak hanya mengadaptasi, tetapi benar-benar membongkar dan menciptakan ulang teks untuk menghadirkan pengalaman teater yang lebih interdisipliner dan imersif. Beberapa poin utama yang menonjol. Dekonstruksi dan Rekonstruksi Penggabungan Cabik dan Pekik Sunyi bukan hanya sekadar penyatuan dua naskah, melainkan pembentukan struktur dramaturgi yang baru. Menghilangkan nebenscene untuk memberikan ruang eksplorasi yang lebih bebas bagi aktor dan sutradara. Pendekatan Interdisipliner Memadukan seni pertunjukan dengan seni visual, seni instalasi, dan eksplorasi suara. Menggunakan sampah laut sebagai properti dan elemen visual yang

memperkuat tema kehancuran dan keterasingan. Eksperimentasi dalam Akting dan Narasi menggunakan dua pasang aktor untuk memerankan satu karakter sebagai simbol surealisme. Perpaduan realisme, surealisme, dan absurdisme untuk menciptakan pengalaman dramatik yang dinamis Pendekatan ini bisa menjadi referensi bagi sutradara lain yang ingin mengeksplorasi dekonstruksi teks dalam teater, sekaligus membuktikan bahwa seni pertunjukan bisa terus berkembang dengan menggabungkan berbagai disiplin dan metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustamin. 2016. "Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014". JIME. Vol. 2 No. 2. Hal. 185-205.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada. Pendidikan. Sumenep: Jurnal Pelopor Pendidikan Vol 03 No 1, 44. Pengkajian.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, Bagus. (2007). Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia. Semarang: Sendratasik